

# **IMPLEMENTASI FILM ANIMASI NUSSA DAN RARA UNTUK MENINGKATKAN BAHASA EKSPRESIF ANAK USIA DINI 5-6 TAHUN TK AISYIYAH 57 SURABAYA**

**Savira Aulia Putri Ardini<sup>1</sup> dan Anisa Yunita Sari<sup>2</sup>**

Universitas Narotama

saviraulia1705@gmail.com<sup>1</sup>, anisa.yunita@narotama.ac.id<sup>2</sup>

## **ABSTRAK**

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berbahasa ekspresif anak kelompok B2 TK Aisyiyah 57 Surabaya setelah menggunakan media film animasi Nussa dan Rara. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang terdiri dari dua siklus setiap siklus dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan kemampuan berbahasa anak ekspresif di kelompok B2 TK Aisyiyah 57 Surabaya meningkat melalui metode implementasi film animasi Nussa dan Rara. Meningkatnya kemampuan bahasa ekspresif dapat dilihat dari hasil rata-rata Pra Tindakan 37,86%, pada siklus I meningkat 63,71%, pada siklus II mencapai 85,25% telah mencapai target kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB). Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak kelompok B2 di TK Aisyiyah 57 Surabaya setelah menggunakan implementasi film animasi Nussa dan Rara.

**Kata Kunci :** *Anak Usia Dini, Bahasa Ekspresif, Media Film Animasi*

## **ABSTRACT**

*This research was conducted with the aim of knowing the increase in expressive language skills of group B2 children at TK Aisyiyah 57 Surabaya after using the media of the animated films Nussa and Rara. This type of research is Classroom Action Research which consists of two cycles, each cycle being held in two meetings. The results of this study can be concluded that expressive children's language skills in group B2 TK Aisyiyah 57 Surabaya increased through the implementation of the Nussa and Rara animated films. The increase in expressive language skills can be seen from the average Pre-Action results of 37.86%, in the first cycle it increased by 63.71%, in the second cycle it reached 85.25% having achieved the very well developed (BSB) target criteria. So it can be concluded that there is an increase in the expressive language skills of group B2 children at TK Aisyiyah 57 Surabaya after using the implementation of the animated films Nussa and Rara.*

**Keywords :** *Early Childhood, Expressive Language, Animated Film Media*

---

## **PENDAHULUAN**

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 ayat 14 menyatakan pendidikan anak usia dini adalah pelatihan yang ditujukan untuk anak-anak sejak lahir hingga usia enam tahun (Depdiknas, 2003). Pada rentang usia tersebut perkembangan anak begitu pesat, salah satu aspek perkembangan yang dimiliki Anak Usia Dini adalah perkembangan bahasa. Perkembangan bahasa menjadi salah satu perhatian penting pada Anak Usia Dini.

Bentuk perkembangan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 146 Tahun 2014 yang meliputi empat keterampilan, yaitu : 1) Pengungkapan keinginan, perasaan, dan pendapat, dalam kalimat sederhana saat berkomunikasi dengan anak-anak atau orang dewasa. 2) Menunjukkan kebiasaan membaca buku-buku yang sudah dikenal 3) Mengungkapkan perasaan, pikiran, dengan kata-kata yang sesuai dalam komunikasi 4) Menceritakan isi cerita secara sederhana.

Menurut Fahrudin & Zulfakar (2018) lembaga pendidikan anak usia dini berusaha untuk mengembangkan potensi anak, dimana potensi tersebut beragam sesuai dengan karakteristik perkembangannya. Kemampuan anak berbeda-beda, sehingga membutuhkan pembelajaran yang berbeda pula. Pembelajaran yang disampaikan harus mampu mengoptimalkan potensi yang ada sehingga dijadikan sebagai kecakapan hidup. jadi jelas bahwa pendidikan anak usia dini sangat penting. Anak usia dini adalah titik awal optimalisasi perkembangan anak, mengingat anak usia dini merupakan usia emas atau sering disebut dengan *golden age*. Maka saat ini adalah waktu yang tepat bagi anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal untuk kehidupan selanjutnya.

## **LANDASAN TEORI**

Kemampuan bahasa ekspresif anak dengan rentang usia 5-6 tahun cukup terorganisir dengan baik. Hal ini didukung oleh pendapat Steinberg dan Gleason (Lesmanawati, 2029, hlm 33), bahwa kemampuan bahasa ekspresif anak hingga usia 4-6 tahun termasuk dalam perkembangan kombinatori, yaitu pembicaraannya mampu dipahami, teratur, dan terstruktur untuk berbicara, anak dapat merespon baik secara positif maupun negatif terhadap bahasa orang lain. Karena itu keterampilan bahasa ekspresif terkait erat dengan berbicara.

Bentuk perkembangan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 146 Tahun 2014 yang meliputi empat keterampilan, yaitu : 1) Pengungkapan keinginan, perasaan dan pendapat, dalam kalimat sederhana saat berkomunikasi dengan anak-anak atau orang dewasa. 2) menunjukkan kebiasaan membaca buku-buku yang sudah dikenal. 3) mengungkapkan perasaan, pikiran, dengan kata-kata yang sesuai dalam komunikasi. 4) menceritakan isi cerita secara sederhana.

Keterampilan berbicara sangat penting untuk perkembangan anak usia dini. Keterampilan berbicara dapat membantu anak berkomunikasi, mengungkapkan pendapat, menyampaikan perasaan dan pikiran. Keterampilan berbicara anak dapat dikembangkan dengan berbagai cara, misalnya dengan melatih anak meniru apa yang diucapkan. Berbicara adalah kemampuan anak untuk menyampaikan pikiran atau gagasan dengan menggunakan bahasa lisan dan gaya bahasa yang menarik. Kemampuan ini penting bagi siswa, karena siswa secara berulang-ulang melakukan fungsi komunikasi (percakapan) dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kegiatan ilmiah, misalnya pada saat belajar.

Menurut Widyatmaka (2020), film adalah rangkaian gambar objek yang kemudian bergerak untuk menciptakan peristiwa. Film berfungsi sebagai sarana komunikasi, hiburan dan pendidikan. Dalam dunia pendidikan khususnya dunia pendidikan anak usia dini, film dapat membantu anak belajar dengan bantuan musik dan warna yang mempermudah proses belajar anak.

Menurut penelitian Baiq Icha Fitriana (2018), penggunaan film animasi yang baik mengganggu kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun. Film animasi adalah media yang dapat digunakan untuk menyampaikan karakter. Film adalah alat komunikasi modern yang ampuh yang dapat menghibur dan menyampaikan pesan, mempengaruhi sikap dan cara berpikir serta membuka cara pandang bagi masyarakat (Widyatmoko, Edy, T., S, Sugeng N., 2019:74).

Fardani (2019:41) menyatakan bahwa film Nussa dan Rara adalah contoh anak-anak yang membuat orang tua tidak khawatir dengan apa yang ditonton anaknya hari ini. Saat ini sangat sedikit televisi pendidikan untuk anak-anak yang membuat khawatir para orang tua, ini menjadi solusi dari kekhawatiran para orang tua. Adapun manfaat media film animasi dalam pembelajaran adalah proses pembelajaran yang lebih menarik dan jelas. Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, meningkatkan kualitas hasil belajar siswa, guru dapat

menentukan dan mengembangkan media yang tepat dan sesuai karakteristik dengan materi pembelajaran.

Damillah (2019:111) menyatakan pengembangan karakter yang menawan dan lucu dalam Nussa dan Rara menjadi salah satu kekuatan film ini. Dijelaskan pula nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam tentang pakaian, sehingga cocok digunakan untuk melayani anak-anak. Film animasi Nussa dan Rara juga banyak menyampaikan informasi unik, lucu dan ramah anak melalui media online. Setiap episode film Nussa dan Rara mengandung pesan berupa nasihat, dan film ini juga menceritakan tentang kebiasaan dan aktivitas anak sehari-hari agar mudah dipahami.

Dari uraian di atas, maka diketahui bahwa media film animasi dapat memiliki banyak keuntungan dalam pengajaran materi pelajaran, dapat menyatu, pembelajaran lebih jelas, menarik perhatian anak, lebih interaktif dan penggunaan waktu dan tenaga yang efisien.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas. Kurt Lewin mengusulkan Penelitian Tindakan Kelas pada tahun 1946, yang kemudian dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Mc. Taggart dan John Elliott. Menurut Arikunto (2007:3) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah kajian tentang kegiatan pembelajaran berupa kegiatan yang disengaja dan terjadi secara kolektif di dalam kelas.

Menurut Kemmis dan Mc. Taggart (dalam Sukardi, 2013:3) menyatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas adalah cara kelompok atau individu untuk menciptakan ruang di mana mereka dapat belajar dari pengalaman mereka dan membuat pengalaman mereka tersedia untuk orang lain.

Jenis Penelitian Tindakan Kelas sangat tepat untuk dipahami dan juga diaplikasikan dalam upaya mengatasi suatu permasalahan yang relevan bagi tenaga pendidik dan juga kependidikan, Penelitian Tindakan Kelas ini tidak terlepas dari masalah dikelas maupun pada proses pembelajaran, Sugiyono (2013).

---

## HASIL DAN PEMBAHASAN

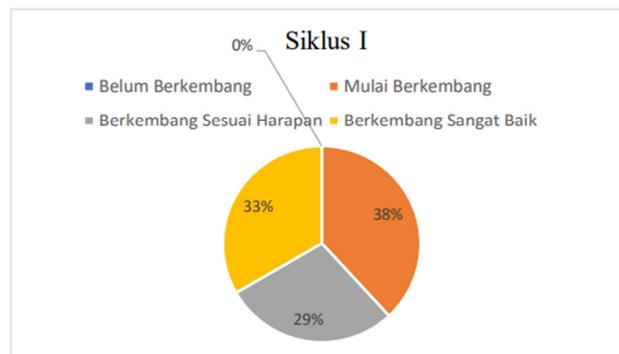
### SIKLUS I

Observasi dilakukan pada saat tindakan menonton film animasi Nussa dan Rara. Peneliti menggunakan penilaian sesuai dengan panduan instrumen observasi pada kemampuan bahasa ekspresif yaitu: mengungkapkan keinginan dan perasaan, berkomunikasi dengan anak-anak dan orang dewasa dengan mengungkapkan pendapat dalam kalimat sederhana dan memilih kata yang tepat untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran.

Berdasarkan hasil pengamatan pada Siklus I menunjukkan bahwa indikator keberhasilan tindakan belum mencapai hasil yang diinginkan, sehingga perlu adanya pelaksanaan siklus selanjutnya dengan dilakukannya beberapa perubahan, meliputi *setting* penataan kelas. Hasil yang diperoleh dari pengamatan Siklus I menunjukkan bahwa beberapa anak masih belum dapat menceritakan kembali isi cerita dengan jelas, anak belum bisa fokus terhadap film animasi yang ditontonnya, sehingga terdapat beberapa anak merasa kurang nyaman. Selain itu, kelancaran dalam bercerita juga terhambat dikarenakan beberapa anak masih malu untuk mengungkapkan perasaannya, dan juga terdapat beberapa anak yang belum cukup lancar dalam bercerita.

Dari refleksi Siklus I ini diharapkan memberikan pengetahuan lebih bagi anak dalam kegiatan menonton film animasi, yang dimana dalam kegiatan ini anak diajarkan mengemukakan keinginan, perasaan, pendapat, serta idenya dalam berkomunikasi dengan temannya. Walaupun masih ada anak belum terlalu baik ketika berkomunikasi dengan temannya pada saat melakukan kegiatan dan terkadang masih dibantu oleh guru.

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I kriteria kemampuan bahasa ekspresif termasuk pada kriteria berkembang sesuai harapan dengan nilai rata-rata kemampuan bahasa ekspresif yang diperoleh 63,71% ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan tindakan siklus I belum mencapai hasil indikator yang ditetapkan pada kemampuan bahasa ekspresif anak, sehingga perlu adanya pelaksanaan untuk siklus selanjutnya yaitu siklus II dengan dilakukannya beberapa perubahan untuk kegiatan menonton film animasi Nussa dan Rara.



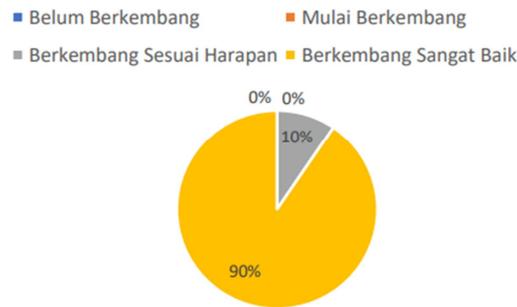
## SIKLUS II

Berdasarkan hasil pengamatan pada Siklus II peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak melalui kegiatan menonton film animasi Nussa dan Rara dapat membuat anak-anak lebih bersemangat dan mampu percaya diri dalam menceritakan makna dari film tersebut. Peneliti mengamati perkembangan kemampuan bahasa ekspresif anak pada siklus II dan mencatat hasil observasi menggunakan instrumen penelitian yang sudah disiapkan.

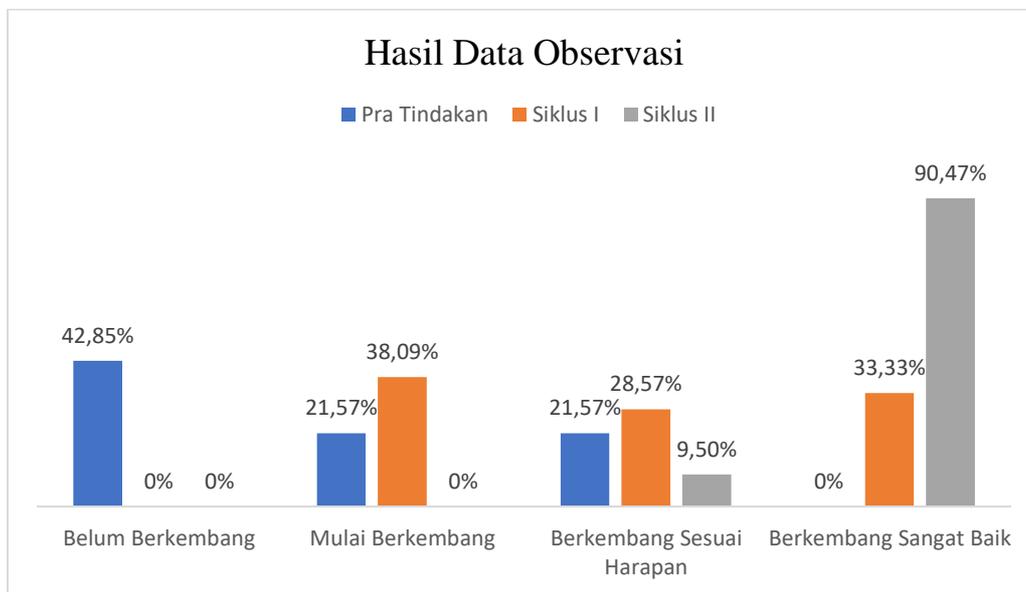
Pada pelaksanaan tindakan siklus I terdapat 8 anak yang termasuk pada kriteria mulai berkembang dengan presentase 38,09%, 6 anak yang memperoleh kriteria berkembang sesuai harapan dengan presentase 28,57%, dan 7 anak memperoleh kriteria berkembang sangat baik dengan presentase 33,33%. Pada pelaksanaan tindakan siklus II anak yang termasuk kriteria berkembang sesuai harapan terdapat 2 anak dengan presentase yaitu 9,50%, dan 19 anak termasuk dalam kriteria berkembang sangat baik dengan presentase 90,47%.

Dalam pelaksanaan siklus II dapat diamati bahwa dengan kegiatan menonton film animasi Nussa dan Rara anak dapat berbahasa ekspresif dengan baik karena anak mampu mengungkapkan keinginan, perasaan, pendapat, serta idenya dalam berkomunikasi dengan temannya dan mampu percaya diri dalam mendeskripsikan cerita tersebut. Dari hasil pengamatan siklus II telah menunjukkan keberhasilan indikator pencapaian kemampuan bahasa ekspresif anak dengan rata-rata presentase yaitu 85,25%, maka dari itu penelitian pada siklus II dihentikan. Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa metode menonton film animasi Nussa dan Rara dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak sesuai aspek bahasa anak. Hasil pengamatan pada siklus II menunjukkan bahwa kemampuan bahasa ekspresif anak dapat dilihat pada setiap pertemuan tabel di bawah ini.

**Siklus II**



Adapun hasil peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada saat Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II dapat diperjelas melalui tabel rekapitulasi data observasi tindakan di bawah ini:



Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di TK Aisyiyah 57 Surabaya yang selama pelaksanaan Pra Tindakan menunjukkan bahwa kemampuan bahasa ekspresif termasuk pada kriteria Mulai Berkembang (MB) dengan presentasi yang diperoleh 37,86%, pada pelaksanaan Siklus I memperoleh presentase yaitu 63,71% yang menunjukkan kemampuan bahasa ekspresif anak termasuk pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan pada Siklus II menunjukkan bahwa kemampuan bahasa ekspresif anak mengalami peningkatan dengan presentase 85,25% yaitu termasuk kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB). Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini antara Siklus I dan Siklus II dilakukan selama 4 kali dalam satu siklus dilakukan 2 pertemuan yaitu Siklus I dan Siklus II.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah disampaikan bahwa kemampuan bahasa ekspresif anak kelompok B TK Aisyiyah 57 Surabaya mampu ditingkatkan dengan menggunakan metode menonton film animasi Nussa dan Rara yang dimana metode ini dapat memotivasi anak untuk belajar menumbuhkan rasa percaya diri, mengungkapkan keinginan, perasaan, pendapat serta idenya dalam berkomunikasi dengan teman, dan memberikan pengalaman baru bagi anak dan khususnya meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak.

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan pada setiap tahap pelaksanaan penelitian yang dilaksanakan yaitu tahap Pra Tindakan, tahap Siklus I, dan tahap Siklus II menunjukkan bahwa metode menonton film animasi Nussa dan Rara dapat menunjang proses belajar mengajar pada aspek bahasa anak yaitu kemampuan bahasa ekspresif anak sehingga mengalami peningkatan berdasarkan faktor-faktor kebahasaan dalam bahasa ekspresif yaitu: Anak mengungkapkan keinginan, perasaan dan pendapatnya dengan kalimat sederhana saat berkomunikasi dengan anak atau orang dewasa, dan anak mengungkapkan perasaan, pikirannya dengan pilihan kata yang tepat saat berkomunikasi.

Melihat hasil Siklus II dapat melihat bahwa temuan menunjukkan bahwa bahasa ekspresif anak meningkat pada setiap siklus dan peningkatan pada siklus II ini mencapai kriteria indikator keberhasilan yang ditetapkan. Maka dari itu pelaksanaan tindakan siklus II dihentikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (t.thn.). *Education Research : Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. University of Nebraska-Lincoln.
- Ermawati, N., & Mahmudah, S. (t.thn.). Pengaruh Film Animasi Terhadap Perkembangan Berbicara Anak.
- Fadillah, N. N., Dewi, F., & Putri, S. U. (t.thn.). Analisis Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Membaca Nyaring.
- Fauziah, Z., Wahyuningsih, S., & Hafidah, R. (2020). Metode Sosiodrama Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara. *Kumara Cendikia*, 223-226.
- Husna, A., & Elizer, D. (2021). Strategi Perkembangan dan Indikator Pencapaian Bahasa Reseptif dan Bahasa Ekspresif Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Family Education*.

- Hutasuhut, A. R., & Yaswinda. (2020). Analisis Pengaruh Film Nussa dan Rara Terhadap Empati Anak Usia Dini di Kota Padang.
- Hutasuhut, A. R., & Yaswinda. (2020). Analisis Pengaruh Film Nussa dan Rara Terhadap Empati Anak Usia Dini di Kota Padang. 1237-1246.
- Indonesia, R. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Isna, A. (2019). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *STAINU Purworejo: Jurnal Al-Athfal*.
- Istova, M., & Hartati, T. (2016). Pengaruh Media Film Animasi Fiksi Islami Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Dan Berbicara Siswa Sekolah Dasar. 72-75.
- Otto, B. (2015). *Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini*. Prenadamedia Grup.
- Sayekti, O. M. (2019). Film Animasi "Nussa dan Rara Episode Baik Itu Mudah" Sebagai Sarana Penanaman Karakter pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 164-171.
- Sukmawati, S., Astawa, I. S., Astini, B. N., & Nurhasanah. (2021). Pengaruh Film Animasi Terhadap Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD Taroto Jaya Dusun Bantu Desa Bantulanteh Sumbawa. *Indonesian Journal Of Elementaru and Childhood Education* , 320-325.
- Sukri, S., Gusnawaty, & Nurhayati. (2020). Pengaruh Film Kartun Terhadap Kemampuan Bercerita Anak Usia 4 Sampai 5 Tahun Pada PAUD NURHIDAYAH. *Jurnal Ilmu Budaya*.
- Wahono, Sa'ada, N., & Kurniawati, T. (2017). Pendekatan Metode Demonstrasi Untuk Menumbuhkan Ketrampilan Motorik Kasar Anak Usia Dini. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Yuniati, S., & Rohmadheny, P. S. (2020). Bermain Peran: Sebuah Metode Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak. *Jurnal Obsesi*, 60-69.